

Peningkatan Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan HIV/AIDS melalui Edukasi pada Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Ritha Tahitu¹, Suluh Priyosahubawa², Alfiyah Rubiyanti³, Faturrahman Dunggio⁴, Ceriana Putri Yulia⁵, Aerlangga⁶, Mariza Gautami Siwabessy⁷

^{1,7} Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura., Indonesia

^{2,3,4,5,6} Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Indonesia

Received : 11 Agustus 2026, Revised : 22 Agustus 2026, Published : 2 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Suluh Priyosahubawa

E-mail: suluhshb11@gmail.com

Abstrak

Edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS pada populasi remaja merupakan langkah preventif strategis untuk menekan angka infeksi baru dan stigma sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat dan penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas sosialisasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan serta menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap siswa SMAN 13 Ambon terkait HIV/AIDS. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Juli 2026 dengan melibatkan 100 siswa kelas 12. Metode intervensi dilakukan melalui penyuluhan interaktif dengan evaluasi pre-test dan post-test menggunakan Google Form. Analisis data menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test dan uji Chi-Square. Sosialisasi kesehatan berbasis sekolah yang terintegrasi dengan media digital diharapkan dapat mendukung peningkatan literasi kesehatan serta membentuk sikap positif siswa terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Kata kunci - HIV/AIDS, pencegahan, sekolah

Abstract

Health education regarding HIV/AIDS among adolescents is a strategic preventive measure to reduce new infections and social stigma. This community service and research activity aimed to examine the effectiveness of health education in improving knowledge and to analyze factors associated with students' knowledge and attitudes toward HIV/AIDS at SMAN 13 Ambon. The activity was conducted on July 31, 2026, involving 100 Grade 12 students. The intervention was delivered through interactive health education, with pre-test and post-test evaluations conducted using Google Forms. Data were analyzed using the non-parametric Wilcoxon Signed-Rank Test and the Chi-Square test. School-based health education integrated with digital media is expected to support improved health literacy and foster positive attitudes toward HIV/AIDS prevention among students.

Keywords - HIV/AIDS, preventive, school

How To Cite : Tahitu, R., Priyosahubawa, S., Rubiyanti, A., Dunggio, F., Yulia, C. P., Aerlangga, A., & Siwabessy, M. G. (2026). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan HIV/AIDS melalui Edukasi pada Siswa SMA Negeri 13 Ambon . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(7), 3354 - 3368. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4968>

Copyright ©2026 Ritha Tahitu, Suluh Priyosahubawa, Alfiyah Rubiyanti, Faturrahman Dunggio, Ceriana Putri Yulia, Aerlangga Aerlangga, Mariza Gautami Siwabessy

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat global yang sangat signifikan hingga saat ini. *World Health Organization* (WHO, 2023) mencatat bahwa populasi usia remaja dan dewasa muda (15–24 tahun) terus memberikan kontribusi besar terhadap angka infeksi baru HIV secara global. Kerentanan usia remaja terhadap penularan HIV ini sebagian besar dipicu oleh minimnya pemahaman mendalam terkait kesehatan reproduksi, keterbatasan akses terhadap edukasi pencegahan, serta dorongan perilaku berisiko yang tidak diimbangi dengan kesadaran akan dampaknya (UNAIDS, 2022).

Di Indonesia, fenomena kerentanan remaja terhadap HIV/AIDS juga menunjukkan tren yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023), kelompok umur 15–19 tahun mencatatkan peningkatan kasus infeksi baru, yang kerap kali berakar pada rendahnya tingkat literasi kesehatan reproduksi dan adanya stigma yang kuat di masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya intervensi preventif yang terstruktur dan berkelanjutan, salah satunya melalui lingkungan sekolah. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan wahana strategis untuk menyampaikan edukasi pencegahan HIV/AIDS karena mampu menjangkau kelompok remaja usia produktif secara masif (Nurhayati et al., 2021).

Provinsi Maluku, khususnya Kota Ambon, tidak terlepas dari ancaman penyebaran HIV/AIDS. Karakteristik wilayah kepulauan dan tantangan geografis sering kali memicu disparitas akses informasi kesehatan komprehensif. Dalam konteks ini, SMA Negeri 13 Ambon memiliki posisi geografis dan sosiologis yang sangat spesifik. Terletak di kawasan pinggiran/suburban Kota Ambon (Teluk Ambon) dengan karakteristik siswa yang heterogen—mencakup latar belakang sosial-ekonomi yang bervariasi serta input siswa dari kawasan penyangga inter-pulau—sekolah ini menjadi potret krusial dari kelompok remaja yang rentan terpapar misinformasi. Pemahaman siswa di SMA Negeri 13 Ambon terkait transmisi, penularan, serta mitos-mitos seputar HIV/AIDS sering kali masih bersifat parsial dan sangat terpengaruh oleh norma sosial serta stigma lokal (Soplanit & Pattipeilohy, 2022).

Meskipun kajian mengenai edukasi HIV/AIDS pada remaja di Indonesia telah banyak dilakukan, terdapat *research gap* (celah penelitian) yang signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada wilayah perkotaan pusat (*urban center*) di Pulau Jawa dengan pendekatan edukasi konvensional, serta hanya mengukur perubahan pengetahuan secara kuantitatif tanpa mempertimbangkan variabel stigma sosial, dinamika budaya lokal, dan retensi perubahan perilaku (Setiawan et al., 2021; Wahyuni & Pratama, 2020). Masih sangat terbatas studi yang mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi HIV/AIDS berbasis sekolah pada wilayah kepulauan seperti Maluku, khususnya yang mengintegrasikan pendekatan sebaya (*peer-led education*) dengan konteks sosiokultural lokal.

Penyampaian materi edukasi HIV/AIDS di lingkungan sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), melainkan juga untuk merubah persepsi serta menumbuhkan empati terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) guna menekan angka stigma dan diskriminasi di kalangan siswa (Wahyuni & Pratama, 2020). Pemilihan SMA Negeri 13 Ambon sebagai lokasi penelitian menjadi sangat strategis untuk menjembatani *gap* tersebut, guna melihat sejauh mana intervensi edukasi berbasis sekolah di wilayah suburban-kepulauan mampu mentransformasi pemahaman dan menurunkan stigma siswa. Melalui program edukasi terstruktur yang relevan dengan kearifan lokal masyarakat Ambon, diharapkan para siswa SMA Negeri 13 Ambon dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam menyebarkan informasi kesehatan yang valid di lingkungan sebaya maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pengetahuan awal, menganalisis *gap* literasi, serta menguji efektivitas pelaksanaan program edukasi HIV/AIDS dalam meningkatkan pengetahuan dan menurunkan stigma pada siswa di SMA Negeri 13 Ambon. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam formulasi model

promosi kesehatan berbasis sekolah yang adaptif terhadap karakteristik wilayah kepulauan di Kota Ambon dan Provinsi Maluku pada umumnya.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan analisis situasi melalui survei lokasi langsung ke SMA Negeri 13 Ambon untuk mengidentifikasi kondisi, kebutuhan mitra, serta karakteristik para siswa. Setelah analisis situasi dilakukan, tim PkM yang terdiri dari Dokter Muda Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura menyusun dan mengajukan surat izin kegiatan kepada pihak sekolah guna memperoleh persetujuan resmi. Selain pengurusan perizinan, pada tahap ini tim juga menyusun materi sosialisasi serta merancang instrumen penilaian berupa soal *pre-test* dan *post-test* yang diintegrasikan ke dalam media *Google Form*.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diselenggarakan pada tanggal 31 Juli 2026 berlokasi di SMA Negeri 13 Ambon dengan melibatkan sebanyak 100 orang siswa sebagai partisipan dan difasilitasi oleh Dokter Muda Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Alur kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* secara daring melalui *Google Form* untuk mengukur pemahaman awal para siswa sebelum intervensi dilakukan. Selanjutnya, tim menyampaikan materi sosialisasi secara interaktif yang diselingi dengan sesi tanya jawab guna memberikan ruang diskusi mendalam bagi peserta. Rangkaian kegiatan pelaksanaan diakhiri dengan pengisian *post-test* melalui *Google Form* untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman siswa setelah menerima materi.

3. Tahap Evaluasi dan Analisis Data

Tahap evaluasi dan analisis data dilakukan untuk menilai keberhasilan ketercapaian program PkM secara keseluruhan serta mengolah data hasil tes peserta. Evaluasi kegiatan difokuskan pada tingkat partisipasi siswa, kelancaran alur sosialisasi, dan efektivitas pelaksanaan acara. Sementara itu, analisis data dari *Google Form* diawali dengan melakukan uji normalitas data untuk mengetahui distribusi nilai *pre-test* dan *post-test*. Apabila data berdistribusi normal, pengolahan data dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik (seperti *Paired Sample t-Test*); sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, analisis dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik (seperti *Wilcoxon Signed-Rank Test*).



Gambar 1. Sosialisasi HIV&AIDS pada Siswa SMA Negeri 13 Ambon

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi yang dilakukan oleh dokter muda stase Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura pada siswa SMA Negeri 13 Ambon pada tanggal 31 Juli 2026. Kegiatan yang diikuti oleh 100 orang siswa kelas 12.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sampel

Variabel	Jumlah(n)	Presentase (%)
Usia (thn)		
15 tahun	2	2,0%
16 tahun	28	28,0%
17 tahun	59	58,0%
18 tahun	11	11,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	33,0
Perempuan	67	67,0
Akses Media Sosial		
Ya	82	81,0
Tidak	18	18,0
Jurusan		
IPA	79	79,0
IPS	21	21,0
Keikutsertaan Organisasi		
Ya	31	31,0
Tidak	69	69,0
Prestasi Akademik		
Baik	57	57,0
Kurang	43	43,0
Preferensi Seksual		
Lawan Jenis	97	97,0
Sesama Jenis	1	1,0
Keduanya	2	2,0
Perilaku Seks Pranikah		
Pernah	28	28,0
Tidak Pernah	72	72%
Total Sampel		100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 17 tahun yaitu 59 siswa (58,0%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 siswa (67,0%), memiliki akses terhadap media sosial sebanyak 82 siswa (81,0%), dan berasal dari jurusan IPA yaitu sebanyak 79 siswa (79,0%). Ditinjau dari aspek keikutsertaan organisasi, sebagian besar responden tidak aktif dalam organisasi sekolah yaitu sebanyak 69 siswa (69,0%), sementara dari segi prestasi akademik sebagian besar tergolong baik yaitu 57 siswa (57,0%). Pada preferensi seksual, mayoritas responden berorientasi pada lawan jenis sebanyak 97 siswa (97,0%), diikuti biseksual 2 siswa (2,0%), dan sesama jenis 1 siswa (1,0%). Terakhir, terkait perilaku seks pranikah, sebanyak 72 siswa (72,0%) menyatakan tidak pernah dan 28 siswa (28,0%) menyatakan pernah melakukan seks pranikah dari total keseluruhan 100 sampel.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden tentang HIV&AIDS

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	49	49,0
Cukup	42	42,0
Kurang	9	9,0
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pengetahuan responden tentang HIV & AIDS sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 49 responden (49,0%), diikuti oleh kategori cukup sebanyak 42 responden (42,0%), dan kategori kurang sebanyak 9 responden (9,0%) dari total keseluruhan 100 responden

Tabel 3. Sikap Responden tentang HIV&AIDS

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	49	49,0
Cukup	42	42,0
Baik	9	9,0
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 100 responden, sebagian besar memiliki tingkat sikap tentang HIV dalam kategori baik, yaitu sebanyak 49 responden (49,0%). Selanjutnya, sebanyak 42 responden (42,0%) memiliki sikap dalam kategori cukup, sedangkan 9 responden (9,0%) memiliki sikap dalam kategori kurang.

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Pengetahuan tentang HIV& AIDS

Tabel 4. Analisis Bivariat Jenis Kelamin dengan dengan Tingkat Pengetahuan tentang HIV di Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan			Total	p value
	Kurang	Cukup	Baik		
Laki-laki	3 (9,1%)	18 (54,5%)	12 (36,4%)	33 (33,0%)	0,1781
Perempuan	6 (9,0%)	24 (35,8%)	37 (55,2%)	67 (67,0%)	
Total	9 (9,0%)	42 (42,0%)	49 (49,0%)	100 (100,0%)	

Hasil analisis silang menunjukkan bahwa dari 67 responden perempuan, mayoritas memiliki pengetahuan HIV dalam kategori Baik yaitu sebanyak 33 orang (49,3%), diikuti kategori Cukup sebanyak 28 orang (41,8%), dan Kurang sebanyak 6 orang (8,9%). Sementara itu, pada kelompok laki-laki (33 orang), sebaran terbanyak berada pada kategori Cukup yaitu 14 orang (42,4%), disusul kategori Baik sebanyak 16 orang (48,5%), dan Kurang sebanyak 3 orang (9,1%). Secara keseluruhan dari 100 sampel, 49% responden memiliki pengetahuan baik, 42% cukup, dan 9% kurang. Meskipun proporsi pengetahuan baik pada perempuan secara persentase lebih tinggi, hasil uji *Pearson Chi-Square* menghasilkan nilai $p > 0,05$ yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan HIV.

Secara teoritis, proporsi pengetahuan perempuan yang lebih tinggi dijelaskan oleh *Health Belief Model* dan Teori Konstruksi Sosial, di mana perempuan cenderung memiliki *health-seeking behavior* yang lebih aktif serta keterpaparan yang lebih besar terhadap informasi kesehatan reproduksi (Rosenstock, 1974). Namun, ketiadaan hubungan yang signifikan secara statistik sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga tidak menemukan hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja (Prasetyo et al., 2021; Rahayu & Kurnia, 2022). Kesamaan tingkat pengetahuan ini didorong oleh kemudahan akses literasi kesehatan digital yang setara bagi kedua gender—di mana 81% responden memiliki akses media sosial—serta penyampaian materi edukasi kesehatan reproduksi di sekolah yang diterima secara serentak (Bekele et al., 2020). Temuan dari UNICEF (2021) turut memperkuat bahwa tingkat pengetahuan HIV lebih dominan berhubungan erat dengan pendidikan formal, akses media, dan partisipasi penyuluhan daripada faktor biologis gender. Oleh karena itu, program promosi kesehatan

hendaknya diterapkan secara inklusif dan berbasis penguatan edukasi interaktif tanpa diferensiasi gender.

2. Hubungan Akses Internet dengan Pengetahuan tentang HIV& AIDS

Tabel 5. Analisis Bivariat Akses Media Sosial dengan Tingkat Pengetahuan tentang HIV di Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Akses Media Sosial	Tingkat Pengetahuan			Total	p value
	Kurang	Cukup	Baik		
Ya	0 (0,0%)	33 (40,2%)	49 (36,4%)	82 (82,0%)	< 0,0001
Tidak	9 (50,0%)	9 (50,0%)	0 (0,0%)	18 (18,0%)	
Total	9 (9,0%)	42 (42,0%)	49 (49,0%)	100 (100,0%)	

Hasil analisis hubungan antara kepemilikan akses media sosial dengan tingkat pengetahuan HIV menunjukkan bahwa responden yang memiliki akses media sosial memiliki proporsi tingkat pengetahuan yang jauh lebih tinggi. Seluruh responden yang memiliki akses media sosial (82 orang) terdistribusi pada kategori pengetahuan Baik yaitu sebanyak 49 orang (59,8%) dan kategori Cukup sebanyak 33 orang (40,2%), tanpa ada satupun yang berada pada kategori Kurang (0%). Sebaliknya, dari 18 responden yang tidak memiliki akses media sosial, tidak ada satupun yang mencapai kategori pengetahuan Baik (0%), melainkan terbagi rata pada kategori Cukup sebanyak 9 orang (50,0%) dan Kurang sebanyak 9 orang (50,0%). Hasil uji inferensial *Pearson Chi-Square* menghasilkan nilai $p < 0,05$, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara kepemilikan akses media sosial dengan tingkat pengetahuan HIV.

Secara teoritis, media sosial berperan sebagai saluran komunikasi massa interaktif yang memfasilitasi penyebaran informasi kesehatan (*health communication*) secara cepat (Yaya et al., 2019). Berdasarkan Teori *Media Dependency*, ketergantungan remaja terhadap media digital sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan edukasi harian (Ball-Rokeach & DeFleur, 1976). Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter/X mempermudah penyampaian materi kesehatan reproduksi dalam bentuk visual yang interaktif (Moorhead et al., 2013), sehingga paparan (*exposure*) berulang meningkatkan akumulasi pengetahuan remaja (Yuliana et al., 2021). Signifikansi hubungan ini sejalan dengan penelitian Yuliana et al. (2021) serta Wardani dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki hubungan yang positif terhadap literasi kesehatan seksual secara mandiri tanpa terhalang stigma sosial. Laporan dari World Health Organization (2021), UNESCO (2018), serta Taggart et al. (2015) turut menegaskan bahwa transformasi digital melalui media sosial merupakan strategi paling efektif untuk mereduksi *knowledge gap* kesehatan reproduksi di kalangan generasi muda.

3. Hubungan Jurusan dengan Pengetahuan tentang HIV& AIDS

Tabel 6. Analisis Bivariat Hubungan Jurusan dengan Tingkat Pengetahuan tentang HIV di Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Jurusan	Tingkat Pengetahuan			Total	p value
	Kurang	Cukup	Baik		
IPA	8 (10,1%)	31 (39,2%)	40 (50,6%)	79 (79,0)	0,492
IPS	1 (4,8%)	11 (52,4%)	9 (42,9%)	21 (21,0)	
Total	9 (9,0%)	42 (42,0%)	49 (49,0%)	100 (100,0%)	

Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara jurusan dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada siswa SMAN 13 Ambon ($p =$

0,492; $p > 0,05$). Pada kelompok jurusan IPA (79 responden), mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan Baik yaitu 40 orang (50,6%), diikuti Cukup 31 orang (39,2%), dan Kurang 8 orang (10,1%). Sementara pada jurusan IPS (21 responden), sebagian besar berada pada kategori Cukup yaitu 11 orang (52,4%), disusul Baik 9 orang (42,9%), dan Kurang 1 orang (4,8%). Persentase pemahaman yang relatif seimbang di kedua jurusan menyebabkan ketiadaan hubungan statistik yang bermakna.

Ketiadaan hubungan ini disebabkan oleh luasnya akses informasi HIV/AIDS bagi remaja melalui media sosial, internet, media massa, serta kegiatan promosi kesehatan, sehingga siswa dari jurusan IPA maupun IPS memiliki peluang yang setara untuk memperoleh literasi kesehatan reproduksi (Alwi et al., 2025). Selain itu, pendidikan kesehatan reproduksi formal di sekolah belum terintegrasi secara komprehensif, membuat paparan informasi dari media eksternal menjadi sumber utama yang homogen bagi seluruh siswa (Alwi et al., 2025). Temuan ini didukung oleh studi meta-analisis oleh Ratnawati et al. (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja lebih ditentukan oleh kualitas serta metode edukasi interaktif (seperti *peer education* dan media digital/audiovisual) dibandingkan latar belakang jurusan akademik. Oleh karena itu, program intervensi edukasi HIV hendaknya diimplementasikan secara berkelanjutan dan merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang jurusan (Alwi et al., 2025; Ratnawati et al., 2024).

4. Hubungan Keikutsertaan Organisasi dengan Pengetahuan tentang HIV& AIDS

Tabel 7. Analisis Bivariat Hubungan Keikutsertaan Organisasi dengan Tingkat Pengetahuan tentang HIV di Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Keikutsertaan Organisasi	Tingkat Pengetahuan			Total	p value
	Kurang	Cukup	Baik		
Ya	2 (6,5%)	16 (51,6%)	13 (41,9%)	31	0,413
Tidak	7 (10,1%)	26 (37,7%)	36 (52,2%)	69	
Total	9	42	49	100	

Hasil analisis hubungan antara keikutsertaan organisasi sekolah dengan tingkat pengetahuan HIV menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik ($p = 0,413$; $p > 0,05$). Dari 31 responden yang aktif berorganisasi, mayoritas berada pada kategori Cukup yaitu 16 siswa (51,6%), diikuti Baik 13 siswa (41,9%), dan Kurang 2 siswa (6,5%). Sementara itu, dari 69 responden yang tidak aktif berorganisasi, lebih dari separuh memiliki tingkat pengetahuan Baik yaitu 36 siswa (52,2%), disusul Cukup 26 siswa (37,7%), dan Kurang 7 siswa (10,1%). Proporsi pengetahuan baik yang hampir seimbang di kedua kelompok mengindikasikan bahwa keaktifan organisasi belum tentu menjamin tingkat pengetahuan HIV yang lebih tinggi.

Ketiadaan hubungan yang bermakna ini disebabkan karena kegiatan organisasi sekolah (seperti OSIS, Pramuka, atau PMR) umumnya berfokus pada pengembangan kepemimpinan dan karakter, bukan pada materi kesehatan reproduksi atau HIV/AIDS secara rutin (Ratnawati et al., 2024a). Literasi HIV pada remaja lebih banyak dipengaruhi oleh program edukasi terstruktur, akses media sosial, serta interaksi dengan fasilitas kesehatan dan teman sebaya (Ramadani & Ibrahim, 2024; Ratnawati et al., 2024a). Temuan ini menggarisbawahi bahwa organisasi sekolah belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana promosi kesehatan. Padahal, organisasi memiliki potensi besar sebagai media penyebaran informasi melalui pendekatan *peer education* (Nurfita et al., 2025; Ratnawati et al., 2024a). Pengalaman Duta GenRe memperlihatkan bahwa keikutsertaan dalam kelompok sebaya baru memberikan dampak positif yang nyata apabila anggotanya dibekali pelatihan khusus mengenai HIV untuk disebarluaskan kembali (Ratnawati et al., 2024b). Oleh karena itu, sekolah disarankan bekerja sama dengan instansi kesehatan guna

membentuk kader *peer educator* di dalam organisasi sekolah (Nurfita et al., 2025; Ratnawati et al., 2024a, 2024b).

5. Hubungan Paparan Informasi dari Orang Tua dengan Pengetahuan tentang HIV& AIDS

Tabel 8. Analisis Bivariat Hubungan Paparan Informasi HIV/AIDS dari Orang Tua dengan Tingkat Pengetahuan tentang HIV di Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Paparan Informasi dari Orang Tua	Tingkat Pengetahuan			Total	p value
	Kurang	Cukup	Baik		
Pernah	2 (4,9%)	20 (48,8%)	19 (46,3%)	41	0,337
Tidak Pernah	7 (11,9%)	22 (37,3%)	30 (50,8%)	59	
Total	9 (9,0)	42 (42,0)	49 (49,0)	100	

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara paparan informasi HIV/AIDS dari orang tua dengan tingkat pengetahuan siswa ($p = 0,337$; $p > 0,05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulianingsih (2015) di Kota Gorontalo yang juga tidak menemukan hubungan antara peran orang tua dengan tindakan berisiko HIV/AIDS pada remaja ($p = 0,092$). Ketiadaan hubungan ini didukung oleh penelitian Awanis et al. (2024) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja laki-laki di Indonesia lebih kuat berasosiasi dengan akses informasi digital (internet, media cetak, radio) dibandingkan interaksi komunikasi interpersonal semata. Namun, temuan ini berbeda dari penelitian Parmin et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan antara peran keluarga dengan upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Inkonsistensi hasil antarpelitian dapat dijelaskan melalui model bioekologi Bronfenbrenner (Bronfenbrenner & Ceci, 1994), yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja dibentuk oleh interaksi tumpang tindih antara mikrosistem (keluarga, sekolah) dan eksosistem/makrosistem (media digital, norma sosial). Jika media digital atau sekolah berperan lebih dominan pada suatu populasi, maka kontribusi unik dari komunikasi orang tua dapat menjadi tidak signifikan secara statistik. Selain itu, aspek metodologis juga memengaruhi perbedaan ini; studi literatur oleh Bastien et al. (2011) menunjukkan adanya variasi instrumen pengukuran komunikasi orang tua-anak antarpelitian. Berbeda dari penelitian ini yang menggunakan variabel dikotomik sederhana (pernah/tidak pernah), penelitian Mesa et al. (2025) yang mengukur kualitas dan kedalaman komunikasi orang tua secara rinci berhasil menemukan hubungan yang signifikan dan kuat dengan pengetahuan HIV/AIDS ($p = 0,003$; $r = 0,611$). Hal ini mengindikasikan bahwa ketiadaan hubungan bermakna pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan instrumen pengukuran yang belum mencakup kualitas serta kenyamanan diskusi antara orang tua dan anak.

6. Hubungan Perilaku Seks Pranikah dengan Pengetahuan tentang HIV& AIDS

Tabel 9. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seks Pranikah

Perilaku Seks pranikah	Tingkat Pengetahuan			Total	p value
	Kurang	Cukup	Baik		
Pernah	6 (66,7%)	18 (42,9%)	4 (8,2%)	41	0,003
Tidak Pernah	3 (33,3%)	24 (57,1%)	45 (91,8%)	59	
Total	9 (9,0)	42 (42,0)	49 (49,0)	100	

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMAN 13 Ambon ($p = 0,00003$; $p < 0,05$). Hubungan kedua variabel bersifat berbanding terbalik: semakin

tinggi pengetahuan siswa, semakin rendah proporsi siswa yang pernah melakukan seks pranikah. Pada kelompok siswa berpengetahuan baik, hanya 8,2% yang pernah berhubungan seks pranikah, sementara pada kelompok berpengetahuan kurang, proporsinya melonjak hingga 66,7%.

Temuan ini sesuai dengan konsep *predisposing factor* dalam teori perilaku kesehatan Lawrence Green, yang menempatkan pengetahuan sebagai dasar kognitif yang membentuk sikap dan tindakan seseorang (Silitonga et al., 2024). Siswa dengan pengetahuan yang memadai memiliki pemahaman rasional mengenai konsekuensi penularan HIV/AIDS sehingga lebih mampu menghindari perilaku berisiko, sedangkan remaja berpengetahuan kurang lebih rentan akibat rasa ingin tahu dan adanya hubungan dengan lingkungan sosial. Hasil ini diperkuat oleh analisis data SDKI 2017 pada remaja usia 15–19 tahun yang menunjukkan bahwa pengetahuan kurang dan rendahnya keterpaparan informasi kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan risiko perilaku seks pranikah (Adilla et al., 2024). Studi lain di Yogyakarta (Setyowati & Hakim, 2019) serta pada siswa SMK di Bekasi (Santika & Yuliani, 2023) juga menemukan konsistensi hubungan ini. Meskipun perilaku seksual bersifat multifaktorial dan turut dipengaruhi oleh pengawasan orang tua, media, serta nilai keagamaan, penguatan pengetahuan HIV/AIDS melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) di sekolah tetap menjadi strategi mendasar untuk menekan perilaku seks berisiko pada remaja.

7. Hubungan Prestasi Akademik dengan Pengetahuan tentang HIV& AIDS

Tabel 10. Analisis Bivariat Hubungan Prestasi Akademik dengan Tingkat Pengetahuan tentang HIV di Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Perilaku hubungan seks pranikah	Tingkat Pengetahuan			Total	p value
	Kurang	Cukup	Baik		
Baik	6 (66,7%)	21 (36,8%)	30 (52,6%)	57	0,463
Kurang	3 (33,3%)	21 (46,8%)	19(44,2%)	43	
Total	9 (9,0)	42 (42,0)	49 (49,0)	100	

Hasil analisis hubungan antara prestasi akademik dengan tingkat pengetahuan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik pada siswa SMAN 13 Ambon ($p = 0,463$; $p > 0,05$). Dari 57 responden dengan prestasi akademik baik, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan Baik yaitu 30 siswa (52,6%), diikuti Cukup 21 siswa (36,8%), dan Kurang 6 siswa (10,5%). Sementara pada 43 responden dengan prestasi akademik kurang, proporsi terbesar berada pada kategori Cukup yaitu 21 siswa (48,8%), disusul Baik 19 siswa (44,2%), dan Kurang 3 siswa (7,0%). Secara keseluruhan dari 100 sampel, 49% responden berpengetahuan baik, 42% cukup, dan 9% kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa capaian akademik di sekolah tidak secara otomatis memengaruhi tingkat pemahaman siswa mengenai isu kesehatan seperti HIV/AIDS.

Ketiadaan hubungan ini bertolak belakang dengan asumsi umum serta temuan studi di Wuhan, Tiongkok, yang melaporkan bahwa tingkat pendidikan formal/kelas berhubungan signifikan dengan pengetahuan HIV/AIDS (Gao et al., 2012). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan studi di Kota Jambi yang menemukan bahwa setelah variabel perancu dikontrol, tingkat pendidikan/kelas tidak lagi berhubungan bermakna dengan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja (Habib Dwi Mahendra et al., 2025). Meskipun prestasi akademik mencerminkan kemampuan kognitif umum, literasi HIV/AIDS lebih ditentukan oleh intensitas paparan informasi spesifik, sebagaimana ditunjukkan pada penelitian di Bandar Lampung bahwa riwayat paparan informasi merupakan pengaruh utama pengetahuan HIV/AIDS (Lidia Sari, 2023). Akses terhadap media massa, platform digital, dan sumber informasi non-formal memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk memperoleh pengetahuan kesehatan, terlepas dari prestasi akademik

mereka di kelas.

8. Hubungan Jenis Kelamin dengan Sikap tentang HIV& AIDS

Tabel 11. Analisis Bivariat Hubungan Jenis Kelamin dengan Sikap Siswa tentang HIV/AIDS di Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Jenis Kelamin	Sikap Siswa		Total	p value
	Positif	Negatif		
Laki-laki	28 (31,5%)	5 (45,5%)	33	0,001
Perempuan	61 (68,6%)	6 (54,5%)	67	
Total	89 (77,4)	11 (9,6)	100	

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan sikap pencegahan HIV/AIDS menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik ($p = 0,0001$; $p < 0,05$). Baik responden laki-laki maupun perempuan mayoritas memiliki sikap pencegahan dalam kategori positif. Pada kelompok laki-laki (33 orang), sebanyak 28 responden (84,8%) memiliki sikap positif dan 5 responden (15,2%) memiliki sikap negatif. Sementara pada kelompok perempuan (67 orang), proporsi sikap positif mencapai 61 responden (91,0%) dan sikap negatif hanya 6 responden (9,0%). Secara keseluruhan dari 100 sampel, sebanyak 89% responden memiliki sikap pencegahan positif dan 11% negatif. Perempuan menunjukkan proporsi sikap positif yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan laki-laki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Atmodjo et al. (2025) pada mahasiswa kesehatan yang menemukan bahwa responden perempuan menunjukkan sikap pencegahan HIV/AIDS yang lebih *favorable* dibandingkan laki-laki ($p = 0,003$; OR = 2,386). Lidia Sari (2023) juga melaporkan hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan pengetahuan yang memengaruhi pembentukan sikap pencegahan. Secara teoritis, faktor sosiodemografis gender berperan di mana perempuan cenderung lebih berhati-hati, patuh terhadap norma sosial, serta lebih tekun dalam proses belajar (Kurniadi et al., 2026; Masrurroh et al., 2026). Selain itu, perempuan umumnya lebih aktif mencari informasi kesehatan reproduksi dan lebih sering terpapar edukasi seksual (Gupta et al., 2013; Nursyahbani Saadah et al., 2022), sehingga mendorong terbentuknya sikap pencegahan yang lebih positif terhadap HIV/AIDS

9. Hubungan Preferensi Seksual dengan Pengetahuan tentang HIV& AIDS

Tabel 12. Analisis Bivariat Hubungan Preferensi Seksual dengan Tingkat Pengetahuan tentang HIV di Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Prederensi Seksual	Tingkat Pengetahuan			Total	p value
	Kurang	Cukup	Baik		
Lawan jenis	9 (9,3%)	40 (41,2%)	48 (49,5%)	97	0,404
Sesama jenis	0 (0,0)	0 (0,0)	1(100,0%)	1	
Keduanya	0 (0,0)	2 (100,0)	0 (0,0)	2	
Total	9 (9,0)	42 (42,0)	49 (49,0)	100	

Hasil analisis hubungan antara preferensi seksual dengan tingkat pengetahuan HIV melalui *Fisher's Exact Test* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik ($p = 0,404$; $p > 0,05$). Dari 97 responden dengan preferensi lawan jenis (97,0%), sebanyak 48 siswa (49,5%) berpengetahuan Baik, 40 siswa (41,2%) Cukup, dan 9 siswa (9,3%) Kurang. Sementara itu, 1 responden dengan preferensi sesama jenis (1,0%) memiliki pengetahuan Baik (100,0%), dan 2 responden dengan preferensi biseksual/keduanya (2,0%) memiliki pengetahuan Cukup (100,0%). Meskipun demikian, hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena ketidakseimbangan jumlah sampel yang sangat dominan pada kelompok lawan jenis dapat menurunkan kekuatan

analisis statistik (*statistical power*) serta berpotensi dipengaruhi oleh *social desirability bias* (Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, 2026).

Secara konseptual, preferensi seksual bukan merupakan faktor utama yang menentukan literasi HIV/AIDS. Berdasarkan *Social Ecological Model*, pengetahuan kesehatan dipengaruhi oleh tumpang tindih faktor individu, hubungan interpersonal, hingga norma sosial dan aksesibilitas media informasi (Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, 2024). Laporan dari World Health Organization (2023) serta Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (2026) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan pencegahan HIV memerlukan intervensi kesehatan berbasis pendekatan yang berpusat pada individu (*people-centred approach*) yang inklusif serta pengurangan stigma, bukan semata-mata mengidentifikasi individu berdasarkan karakteristik seksual tertentu.

10. Hubungan Preferensi Seksual dengan Pengetahuan tentang HIV& AIDS

Tabel 13. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Siswa tentang HIV/AIDS di Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Pengetahuan	Sikap Siswa			Total	p value
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang	0 (0,0%)	35 (35,0%)	13 (13,0%)	49	0,001
Cukup	2 (2,0)	15 (15,0)	25(25,0%)	42	
Baik	1 (1,0)	2 (2,0)	6 (6,0)	9	
Total	3 (3,0)	53 (42,0)	44 (49,0)	100	

Hasil analisis uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada responden ($p = 0,001$; $p < 0,05$). Dari 49 responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar memiliki sikap cukup yaitu 35 orang (35,0%), disusul sikap baik 13 orang (13,0%), dan sikap kurang 0%. Pada kelompok pengetahuan cukup (42 orang), mayoritas memiliki sikap baik yaitu 25 orang (25,0%), sikap cukup 15 orang (15,0%), dan sikap kurang 2 orang (2,0%). Sementara pada kelompok pengetahuan baik (9 orang), sebanyak 6 orang (6,0%) memiliki sikap baik, 2 orang (2,0%) sikap cukup, dan 1 orang (1,0%) sikap kurang. Temuan ini menunjukkan pola linier di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin positif sikap responden terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *predisposing factors* dalam teori Lawrence Green, di mana pengetahuan menjadi dasar kognitif yang membentuk persepsi, keyakinan, dan sikap positif terhadap isu kesehatan (Ratnawati et al., 2024). Pemahaman yang benar mengenai penularan dan pencegahan HIV dapat menekan miskonsepsi serta meminimalkan stigma terhadap orang dengan HIV (ODHIV) (Usada et al., 2023; Ratnawati et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh studi meta-analisis Ratnawati et al. (2024) yang membuktikan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah dan *peer education* secara signifikan meningkatkan pengetahuan (SMD = 1,13) dan sikap (SMD = 0,48) pencegahan HIV pada remaja. Meskipun pengetahuan menjadi faktor pengaruh utama, pembentukan sikap juga berhubungan dengan pola asuh, media sosial, dan nilai budaya, sehingga intervensi edukasi perlu diimbangi dengan penguatan nilai empati secara berkesinambungan.

11. Hubungan Sosialisasi HIV&AIDS terhadap tingkat Pengetahuan Siswa SMA Negeri 13 Ambon

Pengujian hipotesis diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode statistik nonparametrik, yaitu uji *Wilcoxon*. Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data penelitian berdistribusi normal sehingga

memenuhi salah satu asumsi dasar analisis statistik parametrik. Hasil uji normalitas menjadi dasar dalam pemilihan metode analisis yang tepat dan berperan dalam mengurangi risiko kesalahan interpretasi hasil, sehingga mendukung validitas dan keakuratan temuan pengabdian.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Data

	<i>Kolmogorov-smirnov</i>			<i>Shapiro-wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre Test</i>	.161	100	.010	.916	100	.000
<i>Post Test</i>	.238	100	.000	.815	100	.000

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* pada 100 responden, diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,000 untuk data *pre-test* dan 0,000 untuk data *post-test*. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, karena data tidak berdistribusi normal, analisis untuk mengetahui perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* sebagai uji nonparametrik untuk dua sampel berpasangan.

Tabel 15. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test Nilai Pre-test dan Post-test

Variabel	Negative Ranks (n)	Positive Ranks (n)	Ties (n)	Z	p-value
<i>Post-test – Pre-test</i>	0	100	0	-6,695	0,001

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed-Rank Test*, menunjukkan nilai $Z = -8,695$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi mengenai HIV/AIDS.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini sejalan dengan Teori Perubahan Perilaku Notoatmodjo (2018), yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan domain utama (*pre-disposing factor*) yang memicu perubahan sikap dan tindakan seseorang. Proses adopsi informasi kesehatan diawali melalui stimulus kognitif, di mana penerimaan materi sosialisasi yang terstruktur mampu menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan responden untuk menginternalisasi informasi mengenai bahaya serta metode pencegahan HIV/AIDS.

Secara empiris, temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Astuti et al. (2021) yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p < 0,05$) pada remaja setelah diberikan edukasi kesehatan HIV/AIDS, di mana edukasi langsung terbukti efektif meluruskan berbagai mitos dan stigma penularan virus. Hal senada juga ditemukan oleh Yuliani dan Susanti (2020), yang menyimpulkan bahwa sosialisasi interaktif memberikan dampak positif yang nyata terhadap skor pengetahuan masyarakat jika dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi. Pentingnya pemberian sosialisasi ini sejalan dengan arahan UNAIDS (2022), yang menekankan bahwa pemenuhan kesenjangan informasi (*information gap*) melalui edukasi publik secara masif merupakan langkah krusial dalam upaya eliminasi stigma dan pencegahan penularan baru HIV secara global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dan penelitian mengenai HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 13 Ambon oleh Dokter Muda FK Unpatti, dapat disimpulkan bahwa intervensi sosialisasi terbukti sangat efektif meningkatkan literasi siswa, ditunjukkan oleh hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* ($p = 0,001$) di mana seluruh responden (100%) mengalami peningkatan skor

pengetahuan dari *pre-test* ke *post-test*. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan akses media sosial ($p = 0,000$), perilaku seks pranikah ($p = 0,003$), dan pembentukan sikap pencegahan ($p = 0,001$), serta adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan sikap ($p = 0,001$) di mana perempuan menunjukkan sikap yang lebih positif. Sebaliknya, jenis kelamin ($p = 0,1781$), jurusan ($p = 0,492$), keikutsertaan organisasi ($p = 0,413$), paparan informasi orang tua ($p = 0,337$), prestasi akademik ($p = 0,463$), dan preferensi seksual ($p = 0,404$) tidak berhubungan secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan karena literasi kesehatan remaja saat ini lebih didominasi oleh paparan informasi media digital. Secara keseluruhan, edukasi kesehatan interaktif berbasis sekolah yang terintegrasi dengan platform digital direkomendasikan sebagai langkah intervensi promotif-preventif yang efektif guna menekan perilaku seks berisiko dan membentuk sikap positif pencegahan HIV/AIDS pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Z., Abdullah, A., & Arlianti, N. (2024). Analisis hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia 15–19 tahun di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 13309–13317. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.37369>
- Alwi, M. A., Hamzah, H., Syarifuddin, S., & Karlina, L. (2025). Knowledge of HIV/AIDS among adolescents in Indonesia: A systematic review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 11(1), 132–140. <https://doi.org/10.22487/hjt.v11i1.1556>
- Astuti, R., Rahmawati, A., & Fitriani, D. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 115–123. <https://doi.org/10.31596/jkm.v10i2.789>
- Atmodjo, W. L., Suryadinata, N., Moningkey, S., & Siregar, R. U. P. (2025). Exploring the association between HIV knowledge and prevention attitudes among health science students. *Medicinus*, 15(1), 18–33. <https://doi.org/10.19166/med.v15i1.10765>
- Awanis, T. S., Astutik, E., & Sholihin, H. Y. A. (2024). Hubungan karakteristik individu, komunikasi pendidikan seksual, perilaku hubungan seksual, dan akses informasi dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja laki-laki di Indonesia. *Media Gizi Kesmas*, 13(2), 740–749. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i2.2024.740-749>
- Ball-Rokeach, S. J., & DeFleur, M. L. (1976). A dependency model of mass-media effects. *Communication Research*, 3(1), 3–21. <https://doi.org/10.1177/009365027600300101>
- Bastien, S., Kajula, L. J., & Muhwezi, W. W. (2011). A review of studies of parent-child communication about sexuality and HIV/AIDS in sub-Saharan Africa. *Reproductive Health*, 8(25), 1–17. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-8-25>
- Bekele, Y. A., Fekadu, G. A., & Wolde, H. F. (2020). Determinants of HIV/AIDS comprehensive knowledge among young people in developing countries: A systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 20(1), 1145. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09255-0>
- Bronfenbrenner, U., & Ceci, S. J. (1994). Nature-nurture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review*, 101(4), 568–586. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.101.4.568>
- Gao, X., Wu, Y., Zhang, Y., Zhang, N., Tang, J., Qiu, J., ... & Wang, Y. (2012). Effectiveness of school-based education on HIV/AIDS knowledge, attitude, and behavior among secondary school students in Wuhan, China. *PLoS ONE*, 7(9), Article e44881. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0044881>
- Gupta, P., Anjum, F., Bhardwaj, P., Srivastav, J. P., & Zaidi, Z. H. (2013). Knowledge about HIV/AIDS among secondary school students. *North American Journal of Medical Sciences*, 5(2), 119–123. <https://doi.org/10.4103/1947-2714.107531>
- Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. (2024). *The urgency of now: AIDS at a crossroads — Global AIDS Update 2024*. UNAIDS.

- Kurniadi, T., Hesti, N., & Suciana, S. (2026). The relationship between adolescents' knowledge about HIV/AIDS and adolescents' sexual behavior. *International Health Sciences Journal*, 3(3), 1–8. <https://doi.org/10.61777/ihsj.v3i3.117>
- Lidia Sari, N. (2023). Determinants of high school student knowledge on HIV/AIDS. *Basic and Applied Nursing Research Journal*, 4(1), 20–25. <https://doi.org/10.11594/banrj.04.01.03>
- Mahendra, M. H. D., Nuriyah, Kusdiyah, E., & Enis, R. N. (2025). The relationship between knowledge level and attitudes towards HIV/AIDS prevention among public high school students. *Scientific of Environmental Health and Diseases*, 5(2), 110–120. <https://doi.org/10.22437/e-sehad.v5i2.51122>
- Masruroh, M., Susanto, A., & Wijayanti, H. N. (2026). Adolescents' HIV preventive behavior: The roles of HIV literacy, HIV sensitivity, AI openness, and chatbot engagement. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(3), 434–445. <https://doi.org/10.56338/mppki.v9i3.9270>
- Masturi, H., Sajalia, H., & Supini, R. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial sebagai media promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 1 Sakra. *ProHealth Journal*. <https://doi.org/10.59802/phj.2023202112>
- Masturi, H., Sajalia, H., & Supini, R. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial sebagai media promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMPN 1 Sakra. *ProHealth Journal*, 20(1), 9–15. <https://doi.org/10.59802/phj.2023202112>
- Mesa, N. D. K., Watunglawar, C. E., Astuti, D., Thome, A. L., & Makualaina, F. N. (2025). Is there a relationship between parental communication and HIV/AIDS knowledge in students? *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(1), 865–872. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i1.5085>
- Moorhead, S. A., Hazlett, D. E., Harrison, L., Carroll, J. K., Sweeny, A., & Slager, C. (2013). A new dimension of health care: Systematic review of the uses, benefits, and limitations of social media for health communication. *Journal of Medical Internet Research*, 15(4), e85. <https://doi.org/10.2196/jmir.1933>
- Muhaimin, S., Suhaemi, & Sajalia, H. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan upaya pencegahan HIV/AIDS di SMAN 1 Aikmel. *ProHealth Journal*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.59802/phj.2023202116>
- Parmin, S., & Safitri, S. W. (2023). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan peran keluarga dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Prabumulih Timur tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.54816/jk.v10i1.592>
- Prasetyo, A., Susanti, E., & Handayani, S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 145–152.
- Ramadani, R. C., & Ibrahim, K. (2024). Social media use, knowledge, attitudes, and risky sexual behavior of HIV transmission: A survey among boarding school adolescent students in Indonesia. *Belitung Nursing Journal*, 10(3), 322–331. <https://doi.org/10.33546/bnj.3220>
- Ratnawati, D., Huda, M. H., Mukminin, M. A., Widyatuti, W., & Setiawan, A. (2024a). Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention adolescents. *Narra J*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.52225/narra.v4i1.182>
- Ratnawati, D., Huda, M. H., Mukminin, M. A., Widyatuti, W., & Setiawan, A. (2024b). Meta-analysis of the effectiveness of educational programs about HIV prevention on knowledge, attitude, and behavior among adolescents. *Narra J*, 4(2), Article e870. <https://doi.org/10.52225/narra.v4i2.870>
- Ratnawati, D., Setiawan, A., Sahar, J., Widyatuti, Nursasi, A. Y., & Siregar, T. (2024c). Improving adolescents' HIV/AIDS prevention behavior: A phenomenological study of the experience of planning generation program (GenRe) ambassadors as peer educators. *Belitung Nursing Journal*, 10(1), 56–66. <https://doi.org/10.33546/bnj.3012>
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>

- Santika, S., & Yuliani, I. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual remaja siswa kelas X dan XI di SMKN 1 Babelan–Bekasi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(11), 3419–3429. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11044>
- Santika, S., & Yuliani, I. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual remaja siswa kelas X dan XI di SMKN 1 Babelan–Bekasi. *Malahayati Health Student Journal*, 3(11), 3419–3429. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11044>
- Setyowati, S., & Hakim, N. (2019). Spiritualitas dan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah nelayan di Yogyakarta. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(1), 88–95. <https://doi.org/10.31101/jhes.516>
- Silitonga, H. T. H., Wicaksono, D., Yunita, J., & Rany, N. (2024). *Perilaku kesehatan & promosi kesehatan*. Deepublish.
- Simorangkir, T. L., Sianturi, S. R., & Supardi, S. (2021). Hubungan antara karakteristik, tingkat pengetahuan dan stigma pada penderita HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 208–214. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.789>
- Taggart, T., Grewe, M. E., Conserve, D. F., Gliwa, C., & Roman Isler, M. (2015). Social media and digital technology use among indigenous and minority adolescents for HIV prevention: A systematic review. *AIDS and Behavior*, 19(11), 2031–2041. <https://doi.org/10.1007/s10461-015-1043-3>
- UNAIDS. (2022). *In danger: UNAIDS global AIDS update 2022*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2022/in-danger-global-aids-update>
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2021). *Global HIV/AIDS statistics and knowledge gaps among adolescents*. UNICEF.
- Usada, S. M. B., Lubis, E. S., & Fitriani, Y. (2023). Adolescent knowledge and perception of HIV/AIDS stigmatization in the Indonesian context. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 11(3), 287–294. <https://doi.org/10.20473/jbe.V11I32023.287-294>
- World Health Organization. (2021). *Digital health for young people: Leveraging social media for HIV prevention*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Global health sector strategies on HIV, viral hepatitis and sexually transmitted infections for the period 2022–2030: Social and behavioural approaches*. World Health Organization.
- Yaya, S., Bishwajit, G., Danhouno, G., Shah, V., & Ekholuenetale, M. (2019). Trends and determinants of HIV/AIDS knowledge among women and men in Sub-Saharan Africa. *International Health*, 11(3), 189–198. <https://doi.org/10.1093/inthealth/ihy072>
- Yuliani, N., & Susanti, E. (2020). Efektivitas metode sosialisasi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.45-52>